

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan (knowledge) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. (Suparyanto dan Rosad, 2020)

Rogers (dikutip dalam Notoatmodjo 2019) mengungkapkan bahwa sebelum orang tersebut menghadapi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik), dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang), dimana individu akan mempertimbangkan baik buruknya Tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru

5) *Adaption*, dimana individu telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. (Adolph, 2016)

Namun demikian dari perilaku baru atau adaptasi perilaku melalui proses seperti itu, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pada perilaku itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, perilaku, usia, dan sumber informasi (Notoatmodjo 2019).

b. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (dikutip dalam Wawan&Dewi 2019) menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mencakup 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau pengetahuan mengingat kembali terhadap apa yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.

2) Memahami (Comprehention)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah memahami suatu objek atau materi, orang tersebut dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (Analysis)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (Syntesis)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (Evaluation)

Diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Nursalam dikutip dalam Wawan & Dewi 2019).

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak mengupayakan mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Nursalam dikutip dalam Wawan & Dewi 2019).

c) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam 2018). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan& Dewi 2019).

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

(dikutip dalam Wawan&Dewi 2019) menyatakan bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi

c) Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yaitu sebagai berikut (Suparyanto dan Rosad, 2020):

1. Cara Kuno untuk Memperoleh Pengetahuan

a) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya peradaban padawaktu itu. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan

masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan ini berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun berdasarkan otoritas, baik tradisi otoritas pemerintahan, agama, maupun ahli pengetahuan.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

2. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang lebih dikenal dengan penelitian ilmiah.

2. Remaja

a. Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO) kelompok remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih $\frac{1}{5}$ dari jumlah remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar $\frac{1}{5}$ dari jumlah penduduk dunia. Masa remaja merupakan

masa yang begitu penting dalam hidup manusia, karena pada masa tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan baik dalam hal fisik maupun psikis (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

b. Ciri-ciri Perkembangan

Terjadi pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan antara lain:

1) Rambut

Mulai tumbuhnya rambut kemaluan setelah pinggul dan payudara mulai berkembang bulu ketiak dan bulu wajah mulai terlihat setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah awalnya lurus dan warnanya terang kemudian menjadi lebih subur dan kasar, lebih gelap dan lebih kering.

2) Pinggul

Pinggul menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini terjadi akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak dibawah kulit. Pada remaja putri seringkali terjadi perubahan fisik seperti ini. Perubahan fisik ini terjadi pada fase remaja tengah.

3) Payudara

Seiring pinggul membesar, maka payudara dan puting susu mulai menonjol. Hal ini wajar karena pada saat pubertas remaja putri akan mengalami perubahan fisik. Payudara membesar sering terjadi pada remaja putri dan hal tersebut sering kali menjadi sorotan.

4) Kulit

Kulit menjadi lebih kasar, tebal dan pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda halnya dengan laki-laki, kulit pada wanita tetap lebih lembut. Selain itu, perubahan kulit dan munculnya jerawat di area kulit wajah juga menjadi hal yang wajar pada remaja putri. Tetapi hal ini, sering kali menjadi permasalahan di kalangan remaja putri.

5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan pada kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya sebelum dan masa haid.

6) Otot

Menjelang akhir dari masa pubertas otot menjadi semakin membesar dan kuat. Pada bagian tertentu otot di tubuh kita akan mengalami pembesaran. Pada perubahan ini yang sering kali terlihat yaitu pada remaja laki-laki yang mengalami perubahan dalam hal ini.

7) Suara

Suara berubah menjadi merdu, suara serak jarang terjadi pada wanita. Pada perubahan ini remaja putri lebih cenderung mengalami perubahan suara menjadi lebih melengking. Sedangkan remaja laki-laki mengalami perubahan suara menjadi lebih besar dan berat berbanding terbalik dengan remaja putri.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial

Berdasarkan sifat atau masa (rentang waktu), remaja ada tiga tahap, yaitu:

- a. Remaja awal (10-14 tahun): Lebih memperhatikan tubuh Anda dan mulailah berpikir secara imajinatif (abstrak). Fase ini merupakan remaja sangat pendek. Pada fase ini remaja akan sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya. Adanya perubahan-perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan kondisi dan psikologis remaja.

- b. Masa remaja tengah (15-17 tahun): Tampak dan merasa sedang mencari jati diri. Adanya keinginan dan ketertarikan untuk berpacaran dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, dan adanya kemampuan berpikir abstrak (Fantasi) terus berfantasi tentang seks dan berkembang. Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja.
- c. Masa remaja akhir (18-19 tahun) : menunjukkan ekspresi kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman, mempunyai gambaran diri (citra, situasi, peran), mengungkapkan perasaan cinta dan mempunyai kemampuan sebagai berikut: berpikir secara khayal atau abstrak. Fase ini remaja menonjolkan diri, mereka ingin menjadi pusat perhatian. Sudah memiliki cita-cita yang jelas, lebih bersemangat dan sudah mulai menetapkan identitas diri dan tidak bergantung pada kondisi emosional. (Hanum, 2016)

Penggolongan usia remaja mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja karena setiap tahap usia dalam masa remaja memiliki karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda. Ini berpengaruh langsung pada cara mereka menerima, memahami, dan mengolah informasi. Berikut penjelasannya secara sistematis:

- Perkembangan Kognitif Berbeda di Tiap Usia

Remaja awal (10–14 tahun): Baru mulai masuk ke tahap berpikir abstrak menurut teori Piaget (tahap operasional formal). Masih banyak berpikir konkret, sehingga sulit memahami konsep yang kompleks. Pengetahuan yang diperoleh cenderung berdasarkan hafalan atau pengalaman langsung.

Remaja tengah (15–17 tahun): Mulai bisa menganalisis, membandingkan, dan berpikir kritis. Lebih mudah memahami sebab-akibat dan membuat keputusan sederhana. Pengetahuan mulai berkembang karena kemampuan berpikir lebih luas dan logis.

Remaja akhir (18–19 tahun): Sudah mampu berpikir abstrak dan sistematis secara penuh. Lebih mampu mengevaluasi informasi, mempertimbangkan risiko, dan menyusun argumentasi. Pengetahuan lebih mendalam dan cenderung reflektif karena didukung oleh kedewasaan kognitif.

- Kematangan Emosional dan Sosial Mempengaruhi Minat Belajar

Semakin bertambah usia, remaja semakin mandiri dalam mencari informasi dan lebih sadar akan pentingnya pengetahuan. Remaja awal cenderung masih dipengaruhi

guru/orang tua, sedangkan remaja akhir sudah bisa belajar mandiri dan aktif mencari sumber informasi sendiri. Pengalaman sosial (pergaulan, media, internet) juga lebih kuat pengaruhnya di tahap remaja tengah dan akhir, sehingga memperkaya atau mempengaruhi cara mereka memperoleh pengetahuan.

- **Kebutuhan Pengetahuan Berbeda Sesuai Tahap**

Setiap tahap usia memiliki isu dan kebutuhan pengetahuan yang berbeda, misalnya: Remaja awal butuh informasi dasar soal pubertas dan kesehatan diri. Remaja tengah mulai membutuhkan informasi soal pergaulan, seksualitas, tekanan teman sebaya. Remaja akhir lebih fokus ke pengetahuan masa depan seperti pendidikan tinggi, karier, dan tanggung jawab sosial.

- **Media dan Cara Belajar yang Efektif Berbeda**

Remaja awal lebih cocok belajar lewat visual, permainan edukatif, atau cerita sederhana. Remaja tengah mulai nyaman dengan diskusi, video edukatif, atau simulasi. Remaja akhir bisa menerima bentuk informasi yang lebih kompleks, seperti artikel ilmiah, debat, atau presentasi.

c. **Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Kusmiran (2016) mengemukakan bahwa dalam perkembangan remaja ada tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik. Tugas

perkembangan merupakan hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh remaja dan dipengaruhi oleh harapan sosial. Deskripsi tugas perkembangan berisi harapan lingkungan yang menjadi tuntutan bagi remaja dalam bertindak laku. Adapun tugas perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
2. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki – laki atau perempuan).
3. Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
7. Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinaan dan kehidupan keluarga.
8. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
9. Mencapai nilai – nilai kedewasaan.

3. Definisi Kanker serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa. Kanker serviks dapat berasal dari sel-sel di leher rahim, tetapi dapat pula tumbuh dari sel-sel mulut rahim ataupun keduanya. Kanker serviks adalah kanker ataupun keganasan yang terjadi di leher rahim yang merupakan organ reproduksi perempuan yang merupakan pintu masuk ke arah vagina disebabkan oleh sebagian besar Human Papilloma Virus.(Engel, 2014)

Kanker serviks disebabkan oleh adanya virus Human Papilloma Virus (HPV). Virus papilloma manusia ini merupakan virus yang menyerang kulit dan membran mukosa manusia. Sebanyak 99,7% kanker seviks disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) yang menyerang leher rahim. Disebut papilloma karena virus ini sering menimbulkan warts atau kutil. Penyebab dominan kanker serviks adalah Human Papilloma Virus (HPV) yang menyerang leher rahim. Proses infeksi HPV memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menjadi kanker serviks, yaitu 10-20 tahun.

a. Tanda dan Gejala

Seseorang yang terkena infeksi HPV tidak lantas demam seperti terkena virus influenza. Masa inkubasi untuk perkembangn gejala klinis infeksi HPV sangat bervariasi. Kutil akan timbul beberapa bulan setelah terinfeksi HPV, efek dari virus HPV akan terasa setelah berdiam diri pada serviks selama 10-20 tahun. Gejala fisik serangan penyakit ini secara umum hanya dapat dirasakan oleh penderita usia lanjut. Berikut

gejala umum yang sering muncul dan dialami oleh penderita kanker serviks stadium lanjut:

- a) Keputihan tidak normal atau berlebih.
- b) Munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim (contact bleeding)
- c) Pendarahan diluar siklus menstruasi
- d) Penurunan berat badan drastis
- e) Apabila kanker sudah menyebar ke panggul, maka pasien akan menderita keluhan nyeri panggul
- f) Serta dijumpai juga hambatan dalam berkemih dan pembesaran ginjal

b. Faktor Risiko

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks antara lain:

a) Usia

Perempuan yang rawan mengidap penyakit kanker serviks adalah mereka yang berusia 35-50 tahun, terutama ada wanita yang telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun. Risiko terjadinya kanker serviks lebih besar dua kali lipat pada wanita yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun.

b) Ras

Ras juga berpengaruh pada peningkatan risiko kanker serviks. Peningkatan kanker serviks dua kali lebih banyak adalah ras Afrika-Amerika dibandingkan dengan ras Asia-Amerika.

c) Infeksi Human Papilloma Virus (HPV)

Penyebab terbesar dari kanker serviks adalah Human Papilloma Virus. Jenis virus yang paling banyak menyebabkan kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18 yang sebagian besar 70% mengakibatkan kanker leher rahim.

d) Gizi Buruk

Seseorang yang memiliki gizi buruk sangat rentan terkena infeksi HPV. Seseorang yang melakukan diet ketat dan jarang maupun kurangnya mengkonsumsi vitamin A, C, dan E setiap harinya akan menurunkan kekebalan tubuh sehingga akan mudah terinfeksi.

e) Wanita Perokok

Merokok dapat menurunkan daya tahan tubuh. Banyak penelitian yang menyatakan hubungan kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Dalam penelitian yang dilakukan di Karolinska Institute di Swedia yang dipublikasikan oleh British Journal Cancer pada tahun 2001. Zat nikotin serta racun yang masuk kedalam darah melalui asap rokok

dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi Cervical Neoplasia atau tumbuhnya sel yang abnormal pada leher rahim.

f) Hubungan seksual usia muda

Melakukan hubungan seksual sebelum 20 tahun meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Pada usia dibawah 20 tahun, organ reproduksi wanita belum mencapai kematangan. Usia kematangan reproduksi wanita adalah usia 20-35 tahun. Dan apabila wanita mengandung pada usia dibawah 20 tahun akan lebih berisiko tinggi terkena infeksi HPV.

g) Pasangan seksual lebih dari satu

Melakukan hubungan seksual sebelum 20 tahun meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Pada usia dibawah 20 tahun, organ reproduksi wanita belum mencapai kematangan. Usia kematangan reproduksi wanita adalah usia 20-35 tahun. Dan apabila wanita mengandung pada usia dibawah 20 tahun akan lebih berisiko tinggi terkena infeksi HPV.

h) Paritas yang tinggi

Semakin sering melahirkan, semakin tinggi risiko terkena kanker serviks. Kelahiran yang berulang kali akan mengakibatkan trauma pada serviks. Terjadinya perubahan hormon pada wanita selama kehamilan ketiga akan mengakibatkan wanita lebih mudah terkena infeksi HPV. Ketika hamil wanita memiliki imunitas yang

rendah sehingga memudahkan masuknya HPV kedalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

i) Status sosial ekonomi

Wanita yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan yang adekuat termasuk melakukan pemeriksaan Pap Smear, sehingga deteksi dini dan skrining untuk mendeteksi infeksi HPV menjadi kurang dan terapi pencegahan akan terhambat apabila terkena kanker serviks.

c. Klasifikasi

Stadium kanker serviks dapat diklasifikasikan berdasarkan pada penyebaran kanker, klasifikasi kanker serviks dapat dilihat dengan menggunakan sistem pengklasifikasian yakni Sistem Staging FIGO (International Federation of Gynecology and Obstetrics).

a) Stadium I

Pada tahap ini, dibagi menjadi dua kategori yakni stadium IA dan IB, stadium IA hanya dapat di visualisasikan dengan menggunakan mikroskopi sedangkan pada lesi yang tampak secara kasat mata akan bertahap naik menjadi stadium IB. stadium IA saat ini hanya bergantung pada kedalaman invasi yang merupakan predictor kelangsungan hidup lebih baik dibandingkan pada penyebaran horizontal.

Stadium IB saat ini terbagi menjadi 3 sub stadium yakni tumor yang lebih kecil dari 2 cm (IB1), tumor yang sama dengan atau lebih besar dari 2 cm namun lebih kecil dari 4 cm (IB2), dan tumor yang berukuran lebih besar dari 4 cm (IB3).

b) Stadium II

Pada tahap ini dijelaskan bahwa adanya lesi yang lebih luas hingga uterus tetapi belum sampai pada sepertiga inferior vagina atau dinding pelvis. Substadium pada tahap II ini dibagi menjadi substadium IIA dan IIB. Pada IIA terdapat dua jenis yakni IIA1 dengan lesi <4 cm dan IIA2 dengan lesi >4 cm. Sedangkan pada IIB terdapat perluasan tumor ke parametrium.

c) Stadium III

Stadium IIIA yakni pada vagina bagian bawah terlibat tanpa penyebaran ke dinding panggul dan pada stadium IIIB melibatkan dinding panggul, hidronefrosis, tidak berfungsinya ginjal, atau kombinasi dari efek-efek tersebut. Terdapat penambahan substadium pada FIGO yakni IIIC dengan adanya kelenjar getah bening paraorta atau pelvis, dan bahkan pada keduanya.

d) Stadium IV

Pada stadium ini digambarkan sebagai karsinoma yang menyerang bagian organ dalam pelvis sejati seperti kandung kemih dan rectum. (Mohammed Saleh , 2020)

4. Imunisasi Human Papilloma Virus (HPV)

Human Papilloma Virus (HPV) merupakan infeksi menular seksual yang paling umum, HPV tidak selalu menimbulkan adanya gejala. Terdapat lebih dari 150 jenis HPV diantaranya terdapat dua tipe HPV yang menjadi penyebab kutil kelamin yakni tipe HPV 6 dan HPV 11. Sedangkan terdapat 14 jenis HPV lainnya yang menjadi penyebab kanker. Pada penyebab kanker serviks adalah HPV dengan sub tipe onkogenik 16 dan 18. (Sari et al., 2020)

a. Efektifitas vaksin HPV (Human Papilloma Virus)

Vaksinasi HPV merupakan bentuk perlindungan spesifik terhadap kanker serviks yang diberikan pada saat belum terinfeksi dan memiliki tingkat perlindungan yang sangat efektif terhadap 70% kasus potensial kanker serviks karena menargetkan tipe HPV 16 dan 18 (WHO, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian menggunakan vaksin bivalent dan quadrivalent menunjukkan bahwa efektivitas kedua vaksin cukup tinggi dalam mencegah dari infeksi HPV tipe 16 dan tipe 18 serta infeksi tipe 6 dan 11 yang dapat menyebabkan genital warts atau kondiloma akuminata. Efektivitas vaksin bivalen mencapai lebih dari 90% setelah pemberian dosis ketiga pada wanita sedangkan efektivitas vaksin quadrivalent diperkirakan antara 70-100% dan diperkirakan dapat mengurangi insidensi kasus kanker serviks sampai 90%.

Rekomendasi usia untuk vaksinasi HPV agar diperoleh hasil yang efektif yaitu pada wanita usia 9–13 tahun (WHO, 2017). Selain itu

vaksin juga direkomendasikan untuk diberikan pada umur 13– 26 tahun yang tidak mendapat pengulangan vaksin atau tidak mendapatkan vaksin secara lengkap (Setiawati, 2014). Namun, hasil penelitian memperlihatkan vaksin HPV masih memberikan manfaat apabila diberikan pada wanita sampai usia 55 tahun. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dan Persatuan Dokter Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), untuk anak dan remaja vaksinasi dapat diberikan sejak usia 10 hingga 18 tahun sedangkan untuk usia dewasa vaksinasi HPV dapat diberikan pada usia 19–55 tahun.

Pemerintah mencanangkan program imunisasi nasional yaitu vaksin HPV kepada siswi perempuan kelas 5 (dosis pertama) dan 6 (dosis kedua) SD/MI dan sederajat baik negeri maupun swasta melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Saat ini, diketahui 67 dari 194 negara di dunia yang sudah mengimplementasikan program imunisasi HPV di negaranya dan banyak hasil dari penelitian yang sah dari negara-negara tersebut menunjukkan manfaat yang bermakna untuk menurunkan beban penyakit kanker serviks serta penyakit terkait infeksi HPV lainnya (Sari et al., 2020)

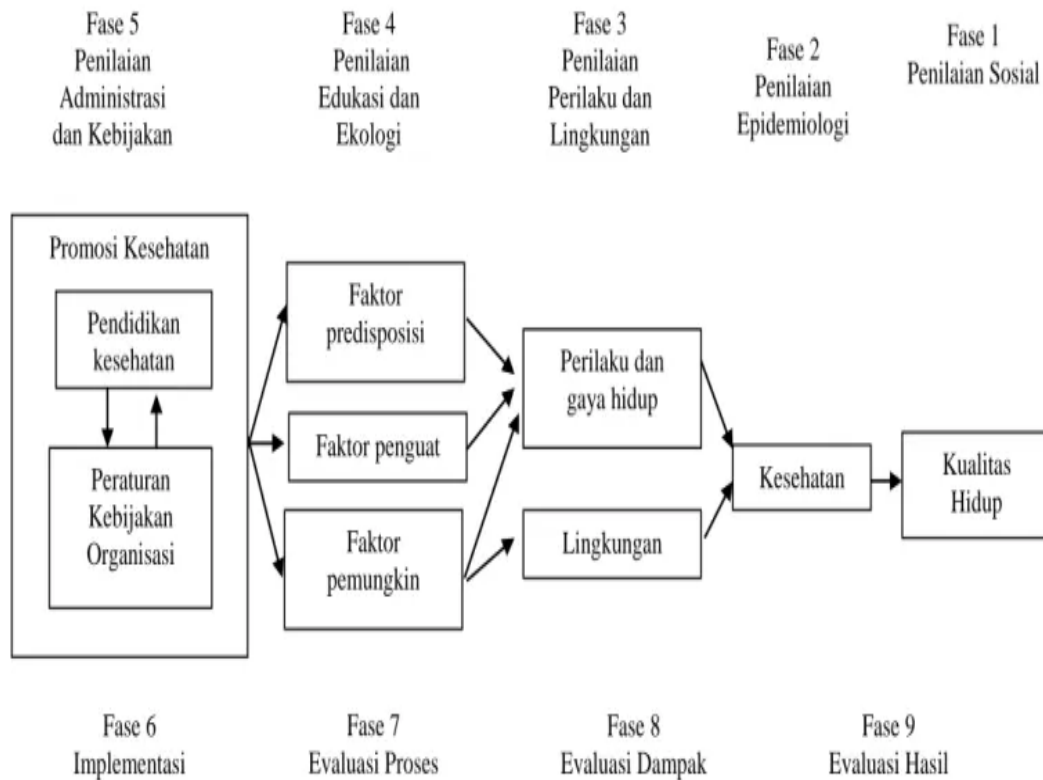
Vaksin HPV 16/18 mencegah sebagian besar kanker serviks (66,2%). Berdasarkan Williams gynecology (2016) menyatakan bahwa vaksin HPV risiko tinggi dapat menurunkan insidensi kanker serviks hingga 90%. Namun pencegahan dilakukan terhadap HPV yang menginfeksi setelah vaksin diberikan, sehingga tidak dapat mencegah

kanker serviks yang sebelumnya telah menginfeksi. Secara efektivitas, vaksin HPV dapat menurunkan risiko kanker serviks secara drastis. Sehingga dapat dijadikan solusi yang tepat untuk pencegahan kanker serviks bagi wanita. Namun, kekhawatiran dapat muncul berupa apa selanjutnya efek samping yang akan ditimbulkan setelah diberikan vaksin HPV pada pasien.

b. Efek Samping dari Vaksin HPV

Efek samping yang dapat timbul dari penerima vaksin HPV sebagian besar bersifat ringan, bahkan efek samping yang serius di sangkal berdasarkan distribusi yang telah diamati dibanyak pasien penerima vaksin sebelumnya. Sehingga para penerima vaksin HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks dapat lebih merasa aman untuk mendapatkan vaksin.

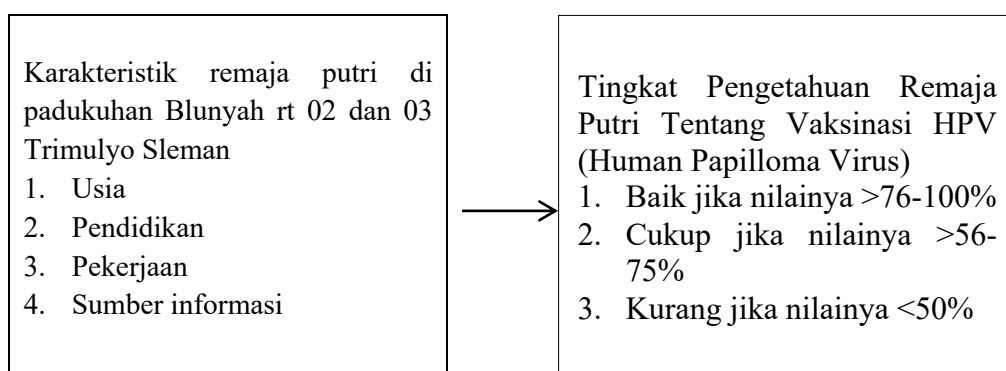
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Teori precede-proceed menurut Lawrance Green dan Marshal W. Krueter

(dalam Notoatmojo,2012)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri usia 11-25 tahun tentang vaksin HPV (Human Papilloma Virus) di Padukuhan Blunyah Rt 02 dan 03, Trimulyo, Sleman?